

BAGUS KURNIAWAN

HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK*

Abstrak

Kolonialisme di Nusantara yang berlangsung kurang lebih tiga abad telah meninggalkan jejak kolonialisme yang terlacak dalam kebudayaan Nusantara. Dalam konteks kesusastraan, persinggungan antara penguasa kolonial dengan rakyat terjajah memunculkan adanya sejumlah karya sastra Melayu klasik yang bertema perang kolonial. Di dalam karya-karya tersebut salah satu hal yang tampak adanya sebuah ideologi perang sabil. Karya-karya seperti itu oleh penguasa kolonial dianggap sebagai karya sastra yang sangat berbahaya karena mengajarkan masyarakat terjajah untuk melakukan resistensi karena ideologi perang sabil yang ada dalam beberapa karya sastra Melayu klasik memiliki dimensi yang hegemonik dalam masyarakat terjajah. Oleh karena itu, di masa lampau ada usaha yang dilakukan oleh penguasa kolonial untuk memusnahkan sejumlah karya sastra yang mengajarkan ideologi perang sabil.

Salah satu karya sastra Melayu klasik yang memiliki tema perang dengan penguasa kolonial dan memiliki ajaran ideologi perang sabil adalah *Syair Raja Siak*. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini diungkapkan adanya hegemoni ideologi perang sabil di dalam teks sebagai sebuah wacana antikolonial. Ideologi perang sabil yang diajarkan di dalam teks memiliki sejumlah peran dalam praktik material masyarakat bumiputra. Untuk menganalisis peran ideologi perang sabil sebagai ideologi yang hegemonik di dalam teks serta perannya sebagai wacana antikolonial, maka tulisan ini menggunakan dua teori, yaitu teori hegemoni Gramsci dan teori poskolonial. Teori hegemoni Gramsci digunakan untuk melihat aspek hegemonik ideologi perang sabil, sedangkan teori pascakolonial digunakan untuk melihat dimensi antikolonial yang ada dalam ideologi tersebut.

Bagus Kurniawan

Kata kunci: *Syair Raja Siak, ideologi perang sabil, wacana antikolonial, hegemoni.*

Pengantar

Salah satu daerah tujuan pelayaran bangsa Barat pada kurun waktu abad ke-15 adalah Asia Tenggara. Oleh karena itu, pada umumnya bangsa-bangsa di Asia Tenggara pernah mengalami penjajahan, kecuali Thailand (Lapian, 1975: 2). Indonesia, sebagai salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara mengalami penjajahan mulai abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-20. Kurun waktu itu, bangsa Indonesia terpengaruh oleh bangsa kolonial pada berbagai dimensi. Kontak masyarakat bumiputra dengan kaum kolonialis Belanda teraktualisasi di dalam dunia kesusastraan. Kasus-kasus semacam itu terdapat dalam dua periode kesusastraan, yakni dalam sastra lama dan sastra modern. Pada kesusastraan modern, kehidupan zaman kolonial dicerminkan oleh sastrawan-sastrawan yang berasal dari kaum terpelajar hasil *Politik Etis* Belanda. Sebagai contoh, sastrawan-sastrawan seperti M. Yamin, Abdul Moeis, Marah Rusli, Soewarsih Djojopuspito, dan Sutan Takdir Alisjahbana merupakan para sastrawan yang mengenyam pendidikan Belanda sehingga karya-karya yang dihasilkan juga terpengaruh oleh pendidikan Belanda. Di sisi yang lain, pada khazanah sastra lama di Indonesia, gambaran kehidupan zaman kolonial ditulis oleh pujangga-pujangga istana maupun penyalin naskah yang mengalami kontak dengan kehidupan zaman kolonial.

Adanya kontak antara kaum kolonial dengan masyarakat bumiputra seringkali melahirkan timbulnya pertentangan antara kekuatan dominan dengan pihak terjajah. Secara fisik, pergesekan di antara keduanya melahirkan perlawanan dengan senjata. Namun, pertentangan di antara kaum penjajah dengan pihak terjajah juga meluas ke wilayah sosial dan budaya. Di dalam kebudayaan (dalam hal ini kesusastraan) friksi-friksi yang timbul akibat persinggungan kedua belah pihak tersebut berujung pada bangkitnya visi perlawanan pada tradisi sastra masyarakat terjajah. Di dalam bidang kesusastraan, terdapat sebuah upaya perlawanan dari masyarakat terjajah terhadap wacana-wacana kolonial yang terbangun oleh kekuatan dominan (Belanda). Mengikuti gagasan di

HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK*

atas, dapat dikatakan bahwa teks-teks sastra Melayu klasik yang merespons adanya proses kolonisasi mempunyai daya tarik yang khas. Ada visi-visi perlawanan rakyat terjajah terhadap kekuatan kolonial yang tercermin di dalam teks yang dapat dikategorikan sebagai sebuah nilai yang berbeda dengan karya-karya sastra lainnya.

Salah satu aspek perlawanan yang menyebar ke dalam beberapa karya sastra Melayu klasik adalah ideologi perang sabil. Penyebaran ideologi perang sabil dapat dilihat di dalam beberapa karya Melayu klasik, antara lain *Syair Raja Siak*, *Syair Perang Siak*, *Syair Perang Banjarmasin*, *Hikayat Perang Sabi*, *Hikayat Perang Aceh*, *Syair Perang Menteng*, dan *Syair Perang Mengkasar*. Di dalam teks *Syair Raja Siak* (SRK), ideologi perang sabil bekerja tidak hanya sebagai kekuatan yang bersifat ideologis, tetapi juga bersifat material. Artinya ideologi perang sabil tidak hanya dipahami semata-mata sebagai ajaran dalam Islam, namun juga sebagai sebuah konsep yang telah menghegemoni masyarakat terjajah untuk membangkitkan visi perlawanan. Berdasarkan asumsi itu, teks *SRS* menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Teks *SRS* memiliki aspek-aspek hegemoni yang mungkin tidak ditemukan di dalam novel-novel modern, cerpen, atau bahkan karya-karya klasik yang lain. Adanya hegemoni perang sabil di dalam teks mengisyaratkan bahwa karya itu merupakan karya yang unggul jika dikontekskan dengan teori yang hendak dipakai.

Pembicaraan visi perlawanan tidak mungkin terlepas dengan konsep-konsep antikolonial. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini akan mengombinasikan dua teori, yaitu teori hegemoni Gramsci dan teori poskolonial. Teori hegemoni Gramsci diaplikasikan untuk menjelaskan ideologi perang sabil dalam teks *SRS* yang bekerja sebagai sebuah kekuatan ideologis dan material dalam konteks masyarakat Siak, sedangkan teori poskolonial dipakai untuk menjelaskan visi perlawanan di dalam teks.

Berdasarkan studi katalog, naskah *SRS* terdapat di Belanda dan Indonesia, sedangkan dalam bentuk mikrofis terdapat di Universitas Malaya, Malaysia. Di negeri Belanda, teks *SRS* terdapat pada dua naskah, yaitu naskah dengan judul *Syair Perang Siak* yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden dengan

kode KL 153 dan KL 154. Di Indonesia, naskah *SRS* tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode W 273 (lihat van Ronkel 1909: 349; Sutaarga, 1972: 242; dan Behrend, 1998: 333). Naskah tersebut masih dalam kondisi dapat terbaca dengan baik.

Naskah yang digunakan bahan penelitian ini adalah naskah *SRS* berkode W 273 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Alasan utama pemilihan naskah berkode W 273 tentu saja berpijak pada keterjangkauan maupun faktor material naskah yang masih utuh, terbaca, dan menceritakan teks dari awal hingga akhir tanpa ada bagian naskah yang hilang selembar pun.

Teori Hegemoni Gramsci

Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomik, atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak. Bagi Gramsci, hubungan antara yang ideal dengan yang material tidak berlangsung searah, melainkan bersifat saling tergantung dan interaktif, kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk, dan ideologi-ideologi akan menjadi khayalan individual belaka tanpa kekuatan material (Faruk, 1994: 61-62).

Bagi Gramsci, persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting karena di dalamnya terdapat proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan mempunyai pusat formasi, iradiasi, penyebaran, dan persuasi. Kemampuan gagasan/opini menguasai seluruh lapisan masyarakat merupakan puncaknya. Puncak tersebutlah yang disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni (Faruk, 1994: 62).

Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural dan ideologis tertentu, yang dengan menggunakan strategi itu dalam suatu masyarakat, kelas

HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK*

fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai suatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa. Hegemoni memperkenalkan dimensi kepemimpinan moral dan intelektual yang tidak terdapat dalam bentuk-bentuk analisis marxis yang lebih ortodoks dan mengindikasikan berbagai macam cara yang di dalamnya kepemimpinan itu sudah dibangun secara historis (Faruk, 1994: 62).

Gramsci memberikan perhatian yang intens pada suatu rangkaian yang kompleks dan menyeluruh dari praktik-praktik kultural, politis, dan ideologis, bekerja untuk “menyemen” masyarakat menjadi satu kesatuan yang relatif, walaupun tidak lengkap. Konsep-konsep Gramsci ini memungkinkan dipertanyakan perihal sebab-sebab suatu bentuk kultural yang dianggap “rendah” atau “tinggi” secara historis, efek-efek dari pembagian itu, dan bagaimana pembagian itu direproduksi sekarang. Dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Akan tetapi, di dalam penelitian ini tidak semua konsep akan digunakan. Salah satu konsep yang dipakai adalah konsep hegemoni (Faruk, 1994: 63-64).

Hegemoni oleh Gramsci didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politis. Dalam hal hegemoni itu, harus diperhatikan interes-teres kelompok dan kecenderungan-kecenderungannya, yang terhadapnya hegemoni itu dijalankan. Di dalam hegemoni, suatu keseimbangan kompromistis antarinteres-teres tersebut harus dibentuk. Dengan kata lain, kelompok pemimpin harus membuat pengorbanan-pengorbanan tertentu. Akan tetapi, pengorbanan itu tidak dapat menyentuh yang esensial, yaitu interes ekonomi. Hal itu disebabkan walaupun hegemoni bersifat etis-politis, ia juga harus bersifat ekonomik, harus didasarkan pada fungsi yang menentukan, yaitu inti aktivitas ekonomi (Faruk, 1994: 68).

Teori Poskolonial

Kolonialisme diartikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta penduduk asli oleh penduduk pendatang.

Dalam membentuk permukiman baru, terjadi hubungan yang kompleks dan traumatis dalam sejarah antara penduduk lama dengan pendatang baru. Kadang-kadang, pembentukan koloni baru ini ditandai dengan usaha membubarkan dan membentuk kembali komunitas-komunitas yang sudah ada dengan melibatkan politik-politik perdagangan, penjarahan, pembunuhan massal, perbudakan, dan pemberontakan (Loomba, 2003: 2). Sistem penguasaan ini umumnya ditandai dengan kewajiban daerah-daerah koloni membayar pajak atau upeti kepada kerajaan pusat.

Gagasan di atas kembali dipertajam oleh Loomba (2003: 4) yang menyatakan kolonialisme modern tidak hanya mengambil upeti, harta benda, dan kekayaan dari negeri-negeri jajahan. Akan tetapi, kolonialisme juga mengubah struktur perekonomian mereka, menarik negeri-negeri jajahan ke dalam hubungan yang kompleks dengan negara-negara induk sehingga terjadi arus manusia dan sumber daya alam antara negara-negara koloni dengan negara kolonialnya. Arus ini bekerja dua arah. Bahan-bahan produksi, yaitu berupa bahan mentah, tenaga kerja diangkut untuk mendukung proses produksi negara induk. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ke arah mana pun manusia dan material itu mengalir, keuntungan-keuntungannya selalu mengalir ke negara induk.

Patut untuk dicermati, kolonialisme Eropa, termasuk pula Belanda walaupun menggunakan berbagai teknik dan pola dominasi, selalu mengarahkan keuntungan ke negara pusat yang berakibat pada ketimpangan subjek-objek. Artinya, politik yang digunakan negara kolonial mengembangkan pola kekuasaan dengan konsep dikotomi, yakni unggul-lemah, subjek-objek, dan penjajah-terjajah. Untuk mengabadikan pola dominasi itu, negara kolonialis berupaya menjaga kekuasaan tersebut melalui seperangkat ideologi. Said secara tegas menolak adanya pandangan bahwa sebagian imperium luar negeri Eropa pada mulanya diperoleh secara tidak sengaja, tidak ada sebuah konsistensi, kegigihan, perenggutan, dan pengelolaan secara sistematis. Sebaliknya, Said (1995: 14-15) menegaskan baik imperialisme maupun kolonialisme bukanlah suatu tindakan sederhana mengumpulkan dan mengambil. Keduanya didukung melalui formasi-formasi ideologi impresif yang mencakup pendapat bahwa wilayah-wilayah dan bangsa tertentu membutuhkan dan memohon

HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK*

dominasi, serta bentuk-bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan dominasi.

Senada dengan pendapat di atas, konstruksi hubungan tersebut dijaga oleh penguasa kolonial melalui kebijakan-kebijakannya yang bersifat normatif. Selain itu, dominasi-dominasi kolonial terhadap bangsa terjajah mengalami diversifikasi. Tidak hanya melalui satu bidang saja, misalnya politik, tetapi juga dalam kancak-kancak yang lain seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, patut ditegaskan pola dominasi yang dikembangkan oleh negara kolonial merupakan satu cara untuk menjamin arus materi ekonomi selalu bergerak ke negara induk sehingga hubungan tersebut menghasilkan ketimpangan ekonomi yang diperlukan bagi pertumbuhan kapitalisme dan industri Eropa (Loomba, 2003:5).

Kolonialisme dalam pandangan Loomba (2003:2) menolak adanya sebuah proses identik dalam berbagai bagian dunia yang berbeda. Akan tetapi di lain pihak, dimana pun kolonialisme tumbuh selalu terjadi hubungan-hubungan yang paling kompleks dan traumatis dalam sejarah manusia, antara para penduduk bumiputra dengan para pendatang baru. Proses membentuk sebuah komunitas dalam negeri baru berarti membubarkan atau membentuk kembali komunitas-komunitas yang sudah ada di negeri-negeri jajahan. Selain itu terjadi praktik-praktik termasuk perdagangan, penjarahan, negosiasi, perang, pembunuhan, perbudakan, dan juga pemberontakan. Melanjutkan pendapat di atas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa kolonialisme mengakibatkan timbulnya efek-efek tertentu terhadap penduduk bumiputra. Kolonialisme tidak akan terlepas dari sebuah upaya perampasan harta benda maupun suatu bentuk dominasi-dominasi kebudayaan. Efek-efek yang ditimbulkan akibat praktik-praktik kolonialisme itu dapat terlacak melalui dunia tekstual, termasuk dalam pengertian ini dunia karya sastra.

Praktik-praktik penindasan yang dilakukan oleh kaum kolonialis terhadap rakyat terjajah tercermin dalam bidang bahasa dan kesusastraan. Bahasa dan kesusastraan secara bersama-sama terlibat dalam membangun biner suatu ego Eropa dan suatu lain non-Eropa. Oleh karena itu, naskah-naskah sastra itu penting bagi pembentukan wacana-wacana kolonial karena sastra bekerja secara

imajinatif dan berpengaruh terhadap orang-orang sebagai individu-individu. Naskah-naskah sastra tidak hanya mencerminkan ideologi-ideologi dominan, tetapi juga menentang ideologi-ideologi atau berisi unsur-unsur yang bertentangan dengan ideologi itu (Loomba, 2003: 96-97).

Studi-studi sastra akan memainkan peran kunci dalam proses penyampaian nilai-nilai Barat kepada pihak bumiputra, mengonstruksi budaya Eropa sebagai kebudayaan unggul, dan sebagai ukuran untuk nilai-nilai manusia sehingga berguna untuk mempertahankan pemerintahan kolonial (Loomba, 2003: 113). Selain itu, kesusastraan dan budaya sama sekali tidak antitesis terhadap lingkungan politis, tetapi sentral terhadapnya. Kesusastraan bandingan mengakui adanya interaksi yang mendalam dari berbagai literatur dan budaya itu terorganisasi secara hierarkis, dan asumsi sentralnya adalah Eropa berada di pusat dunia.

Berkaitan dengan uraian di atas, kesusastraan pada masa kolonial merupakan elemen penting sehingga pantas untuk ditelaah dalam memahami wacana kolonial maupun antikolonial. Kesusastraan yang ditulis oleh penjajah maupun kaum terjajah itu dalam prosesnya sering menyerap, mengambil, dan menulis aspek-aspek dari budaya lain. Seringkali kesusastraan pada masa kolonial menciptakan genre, gagasan-gagasan, dan identitas-identitas baru. Akhirnya, kesusastraan juga merupakan sarana penting untuk mengambil, membalikkan, atau menantang sarana-sarana dominan sebagai penggambaran ideologi-ideologi kolonial (Loomba, 2003: 92-93). Sejalan dengan pemikiran Loomba, Gandhi (2006:195) menyatakan naskah-naskah sastra pada masa kolonial bersifat naratif tentang perasingan dalam hal isi karangan. Semua naskah yang memiliki visi antikolonial dilihat sebagai suatu naskah yang bersifat represif. Di lain pihak, semua naskah antikolonial dianggap sebagai kekuatan yang subversif.

Loomba (2003: 240) menyatakan bahwa kolonialisme mengubah bentuk wilayah-wilayah fisis, wilayah-wilayah sosial, serta identitas-identitas manusia sering dengan kekerasan. Oleh sebab itu, masyarakat pribumi menciptakan identitas-identitas baru yang kuat bagi rakyat terjajah sebagai wahana yang kuat untuk menyatukan energi-energi antikolonial. Dengan kata lain, perjuangan-perjuangan antikolonial harus menciptakan identitas-

HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK*

identitas baru yang kuat bagi rakyat terjajah dan menentang kolonialisme bukan hanya pada tingkat politis atau intelektual, tetapi juga pada tingkat emosional. Selanjutnya, Loomba (2003: 240) merumuskan pandangannya mengenai gagasan bangsa sebagai wadah yang cukup representatif untuk menyatukan energi-energi antikolonial pada semua tingkat.

Komunitas-komunitas yang dibayangkan oleh nasionalisme antikolonial sering mendung-dengungkan suatu masa lalu bersama atau esensi kultural yang dianggap sinonim dengan suatu identitas religius atau rasial (Loomba, 2003: 251). Dikaitkan dengan pendapat Loomba mengenai gagasan bangsa sebagai sebuah identitas perlawanan, faktor sosial merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam proses pembentukan hal itu. Oleh sebab itu, faktor sosial tidak dapat dikesampingkan sebagai elemen utama dalam menciptakan identitas nasional. Identitas yang berperan penting dalam menciptakan rasa antikolonial adalah identitas religius.

Parry (dalam Loomba, 2003: 303) menyebutkan nasionalisme antikolonial menunjukkan kemampuan pribumi untuk mempertanyakan dan menandingi wacana-wacana kolonial. Suara-suara rakyat terjajah yang terlukis dalam naskah-naskah sastra merupakan kekuatan yang dapat diposisikan sebagai wacana berbeda tentang kekuasaan dan perlawanan. Hubungan-hubungan antara penjajah dengan yang terjajah itu, bagaimanapun selalu bersilangan, dicangkoki oleh berbagai bentuk hubungan-hubungan kekuasaan lainnya. Ini juga berarti bahwa setiap kejadian keagenan, atau tindakan pemberontakan, sebenarnya bisa dinilai dalam berbagai cara yang berbeda.

Agama sebagai Situs Hegemoni

Di dalam konteks masyarakat Siak pada abad ke-19, terdapat faktor penting yang berperan menciptakan identitas keagamaan sebagai situs hegemoni antikolonial. Mengacu pada pendapat di atas, faktor sosial merupakan faktor yang memegang peranan penting. Oleh sebab itu, faktor sosial tidak dapat dikesampingkan sebagai elemen yang penting dalam menciptakan identitas nasional.

Bagus Kurniawan

Identitas yang berperan penting dalam menciptakan hegemoni antikolonial adalah identitas religius.

Identitas tradisional lazimnya mempunyai batasan primordial, ikatan desa, keluarga, dan agama (Kartodirdjo, 2005: 5). Di dalam teks, identitas religius yang dijadikan sebagai elemen pembentukan hegemoni antikolonial adalah Islam. Corak Islam pada Kerajaan Siak makin kental ketika raja-raja Siak mempunyai garis keturunan bangsawan Arab sehingga 6 orang yang terakhir dari 13 raja Siak merupakan keturunan Arab (Hamidy, 1999: 2-3). Faktor itu makin menguatkan identitas keislaman masyarakat Siak karena di dalam teks ada pandangan bahwa bangsa Arab merupakan cahaya agama (SRS, hlm. 23). Hal tersebut disebabkan adanya sebuah pandangan yang memandang agama sebagai cahaya, Islam digunakan sebagai hukum dan pedoman berkehidupan. Hal itu dieksplisitkan di dalam teks ketika Sultan Siak hendak mangkat. Ia mewasiatkan agar putranya memerintah dengan hukum Islam dan mendirikan salat di surau-surau Allah (SRS, hlm.17). Artinya, salat merupakan hal yang diwajibkan bagi pemeluk Islam di negeri Siak. Dengan demikian, Islam di dalam teks merupakan identitas keyakinan rakyat Siak.

Berawal dari pemikiran tersebut, ada titik temu yang kuat di antara hal-hal di atas. Adanya corak dan jiwa Islam berfungsi membangkitkan hegemoni antikolonial. Hal itu disebabkan di dalam ajaran Islam penjajahan merupakan suatu hal yang diharamkan. Selain itu, setiap penindasan di dalam Islam harus dilawan dan mendapatkan surga sebagai ganjaran atas perjuangan hal itu. Pentingnya peran Islam dalam menciptakan hegemoni tandingan terdapat dalam kutipan berikut.

<i>Allah dan Rasul tiadalah radhi</i>	<i>berbuat khianat</i>
<i>jangan sekali</i>	
<i>mengikut jumlah Baginda Ali</i>	<i>kerjakan perang</i>
<i>syahid sekali</i>	
<i>janganlah kamu berbuat salah</i>	<i>memuhunkan</i>
<i>rachmat kepada Allah</i>	
<i>dirikan syariat Rasulullah</i>	
<i>perintahkan ra'yat dengan chukum Allah</i>	
<i>baik2 budi bicara</i>	<i>baginda</i>
<i>bertitah kepada putra</i>	

**HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA
ANTIKOLONIAL DALAM TEKS SYAIR RAJA SIAK**

lebih kurang jangan berkira mufaqat bersaudara		hendaqlah
		(SRS, hlm.17)
.....		
'alat pakaian raja bangsawan tidaq berwarna		tunggulnya hitam
mendirikan tunggul berbagai warna		sekalian
pegawai yang hina dina		kenaikkan
mendirikan tunggul tanda alamat		
baginda merapat Al Rahmat		<i>dengan</i>
perang <i>sabil sekalian umat</i> <i>safa'at Bani Muhammad</i>		
mengatur jalan sekalian senjata/h/		ditentang ²
gegak gempita		
adalah bagai di dalam kuta		akan
kenaikkan duli mahkota		
sigapnya terbang bagai <ulamanya>		sekalian 'alat
sudah terkena		
.....		
dibungkarlah sauh penjajab sekaliannya		lalu dipalu
gung sama bunyinya		
ada yang dahulu ada yang kemudian		<i>kholifah Allah di</i>
<i>dalam kemulyaan</i>		
terdirilah tanggul beralma		
berangkatlah Sulthan Raja yang ghana		
dipandang bagai naga bercula		hilirlah kepada
ketika kala		
isi negeri ramai memandang		
berangkatlah dengan serunai dan kendang		
		(SRS, hlm 33)

Kutipan di atas semakin menguatkan pendapat bahwa masyarakat Siak mayoritas adalah muslim. Terlihat di dalam teks, roda pemerintahan kerajaan yang diwasiatkan oleh Sultan Siak kepada putranya harus sesuai dengan hukum-hukum Allah (Islam). Dengan demikian, faktor Islam sebagai identitas religius ikut berperan penting dalam menciptakan hegemoni antikolonial.

Selanjutnya, faktor Islam juga berperan dalam dimensi yang lain. Hegemoni ajaran Islam berguna untuk membentuk persepsi bahwa mengerjakan perang sabil merupakan tindakan yang mulia (*SRS*, hlm.30).

Penciptaan Identitas Bumiputra sebagai Akar Perlawanan

Di dalam teks, perjuangan antikolonial yang paling nyata diperlihatkan melalui narasi pengarang dalam menggambarkan peperangan kolonial. Akan tetapi, sebelum hal itu muncul ada sebuah pembentukan identitas-identitas yang merangkum gagasan perlawanan sehingga mampu menyatukan kekuatan antikolonial. Mobilisasi kekuatan antikolonial dapat ditingkatkan jika pemimpin menggunakan identitas religius dan kepentingan sosial (rasial) untuk memperkuat jiwa perjuangan dan solidaritas kelompok (Kartodirdjo, 1999: 371). Untuk mengakumulasi energi-energi antikolonial itu, di dalam teks, konsep yang mampu menjembatani adalah kesadaran ikatan primordial. Oleh karena itu, identitas primordial digunakan sebagai wadah yang cukup representatif untuk menyatukan energi-energi antikolonial pada semua tingkat rakyat terjajah. Di dalam *SRS* hal itu terlihat di dalam kutipan berikut.

sekalian jenis ada belaka	ramailah
orang berniaga	
ramainya bukan lagi kepalang	datangnya itu
tidaq berselang	
gegap dan elok tidaq terbilang	lonceng
penjajanya dengan pencalang	
tiang salah2 belah semangka	selub dan kaci ada
belaka	
datangnya tidaq lagi berhingga	berapa sekuci dari
Malaka	
ramainya lagi bukan buatan	masanya
nermana negeri	
sampai sekarang jadi sebutan	sebab 'adil
Baginda Sulthan	
serta utusan dari Kompeni	datanglah
dagang dari sana sini	

**HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA
ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK***

wartanya masyhur sampai ini	mengadap
Baginda Sulthan yang ghoni	
<i>segala lurung pekan pasar</i>	<i>ramainya</i>
<i>negeri tidaq terkira</i>	
serta adil dengan bicara	tidaklah
lagi yang huru-hara	
tidaqlah boleh meluluskan diri	lurung sampai
kanan dan kiri	
banyaqnya tidaq lagi terperi	budaq
pejaja yang gahari	
banyaqnya tidaq terpermana	berapa
kedai Keling dan Cina	
berniaga sekalian mulya dan hina	sekalian
dagang ada di sana	
sangat menjelas penglihatan	<i>kerajaan</i>
<i>baginda di negeri hutan</i>	
tidaq sekali yang kejahatan	
<i>perintahnya 'adil dengan perbuatan</i>	
<i>mendirikan daulat yang kemulyaan</i>	<Tanah
<i>Datar> tiang kerajaan</i>	
serta pasar dengan kesukaan	<i>dengan</i>
<i>Lima Puluh bersamaan</i>	
	(SRS, hlm 7)

Identitas tradisional lazimnya mempunyai batasan primordial, ikatan desa, keluarga, dan ikatan agama (Kartodirdjo, 2005: 5). Mengacu di dalam teks, identitas religius yang ditunjukkan sebagai elemen pembentukan identitas antikolonial adalah identitas keislaman pada ego bumiputra. Identitas keislaman itu ditunjukkan melalui narasi-narasi yang ada di dalam teks. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kutipan berikut.

<i>Allah dan Rasul tiadalah radhi</i>	<i>berbuat khianat</i>
<i>jangan sekali</i>	
<i>mengikut jumlah Baginda Ali</i>	<i>kerjakan perang</i>
<i>syahid sekali</i>	
<i>janganlah kamu berbuat salah</i>	<i>memuhunkan</i>
<i>rachmat kepada Allah</i>	

Bagus Kurniawan

dirikan syariat Rasulallah
perintahkan ra'yat dengan chukumAllah
baik2 budi bicara baginda
bertitah kepada putra
lebih kurang jangan berkira hendaqlah
mufaqat bersaudara
dengan saudara jadi berperang sudahlah kanda
aku seorang
jangan menaruh laru berang kepada
kamu sahaja aku larang
hancur luluh rasanya hati
mendengar titah Sri bupati
jangan tunggu berusaq hati sampun
pikun andika kati
putra mendengar rebah pingsan
mendengar baginda sudah berpesan
riuhnya tidaq berkeputusan isi istana
bertangis2an⁷
mencarikan ubat Sri Batara balas
memandang putra mengendara
dengan biduan malampara berapa
jenjang dirajah udara
segala biduan dengan ratanya setelah 'alamat
sudah terkena
memusegala biduan memukul rebana ada yang di atas
rata-ratanya
memukul rebana seperti guntur setelah mereka
duduk beratur
duduk tepekur seperti catur
junjungannya duduk biduanda bertutur
mara kelak Sulthan yang ghana sepatah
seorang mengumbar bahana

(SRS, hlm 17)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa elemen yang penting dalam pandangan hidup masyarakat terjajah adalah Allah dan Rasul sebagai pedoman hidup. Pedoman hidup dalam pandangan ego masyarakat terjajah adalah hukum Allah yang terwasiatkan di

HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK*

dalam syariat agama Islam. Oleh karena itu, perang melawan penjajah adalah suatu usaha menepati syariat.

Identitas keislaman yang kuat di atas, digunakan sebagai identitas ego bumiputra yang berbeda dengan identitas liyan yang menjajah mereka. Kaum liyan penjajah dengan ego terjajah tidak dibedakan berdasarkan atas identitas geografi maupun politik yang berbeda, melainkan dari sudut pandang identitas religiusnya. Kaum liyan penjajah diidentifikasi oleh ego bumiputra sebagai kaum kafir, sedangkan ego bumiputra mengidentifikasi dirinya sebagai Islam.

Berdasarkan kutipan teks di atas dapat dikemukakan bahwa ketika perang kolonial terjadi, pasukan Belanda tidak hanya disebut dalam pengertian kesatuan geopolitik saja (Belanda). Akan tetapi, Belanda juga diidentikkan dengan sebutan sebagai kaum kafir. Oleh sebab itu, dalam kutipan di atas yang lebih penting dari proses identifikasi itu bukan Belanda sebagai kaum penjajah, tetapi Belanda sebagai kaum kafir.

Identifikasi ego bumiputra sebagai Islam, sedangkan liyan penjajah sebagai kaum kafir menunjukkan bahwa identitas religius sebagai sudut pandang yang menentukan persepsi sudut pandang pengarang terhadap perang kolonial. Narasi teks *SRS* tidak hanya memandang liyan penjajah sekadar kaum kolonialis yang mengancam independensi politik, tetapi juga dipandang sebagai kaum yang beroposisional dalam hal identitas religius. Oleh karena itu, perang kolonial selain dipandang sebagai perang mempertahankan kemerdekaan wilayah, juga dianggap oleh ego bumiputra sebagai perang untuk mempertahankan ideologi agama. Maka dari itu identitas religius lebih dominan dalam membentuk visi identitas, baik bagi ego bumiputra maupun bagi liyan penjajah.

Identitas Liyan Penjajah sebagai Kafir dan Musuh Islam

Sejumlah narasi di dalam teks *SRS* menunjukkan bahwa faktor identitas religius menjadi sudut pandang yang paling utama. Akibatnya, perang kolonial di dalam teks dipersepsikan sebagai perang antara kaum yang dibedakan berdasarkan identitas religius yang melekat, bukan sebagai perang antara dua entitas geopolitik yang berbeda. Oleh sebab itu, Belanda distereotipkan tidak dalam

Bagus Kurniawan

kapasitasnya sebagai kesatuan geopolitik tertentu yang berbeda dengan bumiputra, tetapi diidentifikasi sebagai kaum kafir. Hal ini dapat dilihat di dalam kutipan di bawah ini.

penghulu Tanah Datar dijadikan baginda	orang
kaya Raja Lela Muda	
<i>bercakap meluda[h] kafir Wilanda</i>	rupa
sikapnya seperti garuda	
ialah hulubalang yang perkasa	orang kaya Raja
Lela Wangsa	
ke bawah duli raja kuasa	niatnya
hendak berbuat jasa	
penghulu lima puluh khabarnya tuan	orang kaya Raja
Indra Pahlawan	
tidak sekali gentar kan lawan	harapan duli yang
dipertuan	
berapilan di haluan berdinding ...	Sah
Bandar muhun sebuah penjajab	
sabil Allah barang sekejab ¹¹	jikalau
doa akan dengan mustajab	
bercakap di hadapan Raja Betari	Enci'
Muchil saudara Enci' Kari	
selamatannya Allah kita tampari	jikalau
ada Allah memberi	

(SRS, hlm. 32)

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh orang kaya Raja Lela Muda yang dijadikan sebagai penghulu Tanah Datar oleh Sultan Siak memiliki rasa permusuhan yang teramat dalam kepada kafir Belanda. Oleh pengarang, tokoh Raja Lela Muda dinarasikan sebagai salah satu pemimpin lokal yang memiliki sikap yang perwira (garuda) ketika menghadapi Belanda. Tidak itu saja, wacana antikolonial diejawantahkan melalui sikapnya ketika berbicara dengan Belanda, Raja Lela Muda bercakap dengan meludah karena merasa jijik dan najis. Raja Lela Muda melakukan hal itu karena sebelumnya oleh pengarang, Belanda diidentifikasi sebagai kafir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Belanda diidentifikasi sebagai kafir bukan tanpa sebab. Belanda diidentifikasi sebagai kafir karena memiliki identitas religius yang

HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK*

berbeda, bukan berdasarkan kesatuan entitas geopolitik. Identitas religius inilah yang dianggap sebagai identitas yang paling dominan bagi liyan penjajah. Di sisi lain, ego bumiputra mengidentifikasi diri mereka sebagai kaum Islam. Oleh karena itu, perang kolonial antara rakyat terjajah dengan otoritas kolonial dipandang sebagai perang antara kaum kafir dengan kaum Islam. Dengan demikian, syariat memegang peranan yang penting. Ajaran syariat Islam sebagai identitas rakyat bumiputra mewajibkan perang terhadap kaum kafir. Sebaliknya, bersekutu dengan otoritas kolonial layak dihukum sebagaimana syariat Islam menghukum pengkhianat-pengkhianat agama.

Hegemoni Ideologi Perang Sabil

Telah disinggung dalam uraian sebelumnya bahwa rakyat terjajah mengidentifikasikan ego bumiputra sebagai kaum Islam, sedangkan liyan penjajah (Belanda) sebagai kafir (Nasrani). Rakyat terjajah sebagai subjek yang menderita akibat kolonialisme memandang bahwa persoalan kolonialisme tidak hanya terbatas pada penguasaan wilayah, sumber daya alam, otoritas politik, tetapi lebih penting dari sekadar hal itu adalah oposisional identitas religius. Secara sadar, ego bumiputra terjajah memandang diri mereka sebagai kaum Islam yang ditindas oleh kaum kafir. Di dalam teks, untuk menunjukkan visi antikolonial pengarang mengemukakan gagasan perlawanan antikolonial melalui wacana tandingan yang bersifat ideologis. Jika pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan primordialisme etnis sering memobilisasi suatu masa lalu yang erat dengan identitas religius dan rasial, maka tahap selanjutnya adalah menciptakan visi perlawanan terhadap liyan penjajah. Dengan demikian, adanya visi ego bumiputra yang memandang diri mereka sebagai kaum Islam yang memiliki relasi oposisional dengan liyan kafir, mengakibatkan munculnya gagasan perlawanan di dalam teks yang merujuk pada konsep jihad fi sabilillah.

Di dalam konsep Islam, jihad diklasifikasikan dalam tiga wilayah besar. Pertama, membela bangsa Islam dari serangan luar; kedua membebaskan orang dari segala jenis kekuasaan yang menindas, dan ketiga menyeru kepada umat Islam untuk

menunjukkan pesan-pesan Islam kepada semua orang dalam pengertian sebagai ajakan serta pertimbangan (Kurdi, 2000: 194-195). Dikaitkan dengan teks, jihad yang dimaksudkan lebih dekat pada pengertian jihad yang pertama. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk mempersiapkan kekuatannya untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh.

Mobilisasi perlawanan antikolonial dilakukan dengan cara penyebaran doktrin perang bahwa membela bangsa dan agama adalah suatu kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sayid Qutb dan Abu A'la Maududi (dalam Choueri, 2003: 276) menyatakan bahwa jihad merupakan kewajiban setiap laki-laki muslim, khususnya di saat agama mereka sedang dalam serangan musuh. Oleh karena itu, pemahaman konsep jihad dan peran Islam sebagai identitas religius masyarakat terjajah menghasilkan ideologi perlawanan terhadap Belanda melalui ajaran perang sabil.

Ideologi perang sabil tampaknya menjadi sebuah wacana yang penting di dalam teks *SRS*. Pendapat ini diperkuat narasi-narasi yang menggambarkan dengan tegas bahwa perang melawan kaum kafir merupakan suatu syahid di jalan Allah yang bertujuan memuliakan kebesaran-kebesaran Islam. Kematian bukanlah sebagai suatu hal yang menakutkan, tetapi justru suatu hal yang mulia di hadapan Allah. Hal itu dapat dilihat di dalam kutipan berikut.

penghulu Tanah Datar dijadikan baginda	orang
kaya Raja Lela Muda	
<i>bercakap meluda[h] kafir Wilanda</i>	<i>rupa</i>
<i>sikapnya seperti garuda</i>	
ialah hulubalang yang perkasa	orang kaya Raja
Lela Wangsa	
ke bawah duli raja kuasa	niatnya
hendak berbuat jasa	
penghulu lima puluh khabarnya tuan	orang kaya Raja
Indra Pahlawan	
tidak sekali gentar kan lawan	harapan duli yang
dipertuan	
berapilan di haluan berdinging ...	Sah
Bandar muhun sebuah penjajab	

**HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA
ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK***

sabil Allah barang sekejab ¹¹	jikalau
doa akan dengan mustajab	
bercakap di hadapan Raja Betari	Enci'
Muchil saudara Enci' Kari	
selamatannya Allah kita tampari	jikalau
ada Allah memberi selama	
dengan Raja Dewa Indra sekata	Panglima
Lathif jadi mata2	
segala mereka menurut kata	hebatnya
seperti gajah yang mata	
kepada sri panglima	Panglima
Dewa seorang bernama	
ke bawah duli raja utama	sahaja
masyhur sedia lama	
orang yang. ... kepada <Kermaraja> ¹⁰	Penghulu
Buton penghulu hamba raja	
<i>tidaqkan tewas di medan raja</i>	<i>jikalau kepada</i>
<i><beramanya> beroja</i>	
<i>datang mengadap ke bawah duli</i>	<i>penghulu</i>
<i>kubah hamba raja yang ashli</i>	
<i>mengikut warisnya Baginda Ali</i>	<i>mati</i>
<i>perang sahid sabili</i>	

(SRS, hlm 29)

Di dalam kutipan di atas, tokoh Panglima Tanah Datar, yaitu Raja Lela Muda meludah untuk menyebut dan mengekspresikan rasa permusuhan terhadap Belanda yang ia anggap sebagai kafir. Tokoh Raja Lela Wangsa, Raja Indra Pahlawan, Raja Dewa Indra, Panglima Latief, dan tokoh-tokoh lainnya mengangkat senjata untuk menunaikan perang sabil melawan Belanda. Bagi tokoh-tokoh tersebut, ikut berperang melawan kafir Belanda berarti menjalankan perang sabil. Jika kemudian di dalam perang tokoh-tokoh tersebut mati, maka dikatakan bahwa tokoh-tokoh tersebut mati sahid dan menjadi kaum muslim yang menjadi pengikut Baginda Ali.

Menyinggung pembahasan mengenai ideologi perang sabil yang terlihat di dalam teks-teks kajian, dapat dikaitkan dengan pembahasan mengenai jihad fi sabilillah dalam pengertian hadis-

hadis. Di dalam hadis-hadis Islam ditegaskan bahwa kaum muslim selayaknya tidak mencukupkan diri pada tingkat dakwah semata, berjihad dengan kalimat, mengajarkan ilmu, mengulas sunah, membantah syubhat, dan membantah bidah. Selain itu, tidak hanya mencukupkan diri sebagai gerakan amar makruf nahi mungkar di tengah kaum muslimin, tetapi juga ada sebuah tuntutan untuk berjihad fi sabillillah secara nyata. Hal tersebut karena syariat telah mengatur perintah berperang melawan kafir, maka berperang melawan Belanda adalah suatu pemenuhan dan kewajiban muslim. Karakteristik perlawanan yang berbasis pemahaman syariat Islam merupakan sesuatu yang istimewa dan layak mendapatkan pertolongan Allah, melebihi keistimewaan manusia lainnya dan pertolongan Allah kepada gerakan perlawanan yang lain (Al Adnani (Ed.), 2008: 30-31). Pendapat tersebut tampaknya juga sesuai dengan gambaran-gambaran ideologi perang sabil di dalam teks. Sebagai sebuah tindakan yang berdasarkan syariat Islam, ideologi perang sabil juga menawarkan ganjaran setimpal bagi kaum Islam yang melakukan jihad. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peperangan yang dipimpin oleh seorang pimpinan ulama bukanlah sekadar menyabung nyawa dalam membela negeri, tetapi juga sebuah tindakan yang secara spiritual bermakna sakral dan suci (Alfian, 1987: 10).

Efek-Efek Ajaran Perang Sabil

Ideologi perang sabil memiliki efek-efek tertentu. Di dalam narasi teks yang diteliti menunjukkan bahwa perang terhadap kafir merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Oleh sebab itu, ideologi perang sabil dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi anticolonial yang mampu menggerakkan kekuatan rakyat terjajah untuk menentang kolonialisme. Hal itu disebabkan di dalam ajaran perang sabil terdapat suatu ajaran-ajaran maupun pemahaman yang mengondisikan rakyat terjajah untuk berperang bukan hanya demi bangsanya, tetapi bagi keyakinan spiritualnya. Di dalam teks, efek ajaran perang sabil diperlihatkan dengan timbulnya persepsi bahwa perang melawan kafir adalah kewajiban seluruh umat Islam. Ilustrasi mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

akan puji-pujian sekalian orang
terhentilah qishah Cina layak dikarang

**HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA
ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK***

akal nan pendapa hati ta terang	sajak	ditatar Siak
yang kurang		
di dalam hati gundah gulana		diaturlah
sajak banyak ta kenah		
harabkan ampun dengan karunia		disuratkan
juga sebarang guna		
tambahan badan tidaq kuasa		fakir
menyurat belum biasa		
jangan menjadi putus rasa		sebab
dititahkan mahkota desa		
segala pekerjaan duli mahkota	yang ada	teringat
kepada cita		
membuat kubah seperti kuta		
mengerahkan mereka sekalian rata		
hadhir menanti kanan dan kiri	sekaliannya	kubah
sudah terdiri		
<i>sabil Allah berlebur diri</i>		<i>niatnya</i>
<i>sekalian isi negeri</i>		
kukuhnya bukan sebarang ²		berapa
buah kubah seberang menyeberang		

(SRS, hlm. 30)

Pengarang teks *SRS* menarasikan bahwa Sultan Siak (mahkota desa) mengerahkan seluruh isi negeri untuk bersiap-siap menghadapi Belanda. Niat seluruh isi negeri atau seluruh rakyat Siak adalah turut serta dalam perang sebagai tentara sabil Allah. Oleh sebab itu, seluruh rakyat Siak telah mempersiapkan diri jika Belanda datang menyerang, maka pertempuran di darat dan laut adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari.

Secara faktual, narasi-narasi pengarang membentuk suatu sikap yang antikolonial dan heroik di dalam teks. Jika dalam suatu narasi biasa, perang merupakan suatu hal yang menakutkan, maka dengan adanya ideologi perang sabil, perang melawan penjajah merupakan suatu ibadah. Di dalam ajaran Islam diuraikan pula bahwa setiap muslim yang berperang sabil maka dosa-dosanya diampuni serta dimasukkan ke dalam surga dengan ditemani bidadari. Hal tersebut merupakan suatu ideologi yang hendak disebarkan di dalam teks. Maka dari itu, efek selanjutnya yang

Bagus Kurniawan

tampak adalah persepsi mengenai kematian dalam perang kolonial yang dianggap sebagai mati syahid.

kepada sri panglima	Panglima
Dewa seorang bernama	
ke bawah duli raja utama	sahaja
masyhur sedia lama	
orang yang... kepada <Kerमारaja>	Penghulu
Buton penghulu hamba raja	
<i>tidaqkan tewas di medan raja</i>	jikalau kepada
<bermainya> beroja	
datang mengadap ke bawah duli	penghulu
kubah hamba raja yang ashli	
mengikut warisnya Baginda Ali	<i>mati</i>
<i>perang syahid sabili</i>	

(SRS, hlm 29)

Pengarang teks *SRS* menarasikan perang melawan Belanda merupakan suatu tindakan menjadi tentara sabil Allah, bukan lagi tentara yang membela suatu bangsa, tetapi membela keyakinan Islam. Oleh sebab itu, tewasnya seorang tentara sabil dinarasikan oleh pengarang bukanlah tewas tanpa kesempurnaan. Di dalam narasinya pengarang *SRS* menyebutkan bahwa kematian di medan perang sabil merupakan mati syahid dan dianggap menjadi pengikut tokoh Islam, Baginda Ali.

Adanya paradigma mati sebagai syahid dan mendapatkan ganjaran berupa ampunan segala dosa dan hidup di surga bersama bidadari, memosisikan perang sabil sebagai sebuah ibadah wajib kaum muslim dalam keadaan perang. Oleh sebab itu, ketakutan terhadap kematian karena berperang melawan kafir Belanda menjadi terabaikan. Kematian bukan lagi suatu hal yang menakutkan dan sia-sia bagi rakyat terjajah. Suatu hal yang patut diungkapkan pula bahwa kematian seorang pemimpin di dalam perang melawan kafir Belanda dianggap sebagai sebuah kesempurnaan seorang pemimpin.

pada ayahanda dan kakanda keduanya di dalam demikian	
baginda bertanya	
siapkan mengumbar niatnya	kalaupun
berjalan suatu peri	

HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK*

serta dengan paduka adinda	berdatang
sembah ayahanda dan kakanda	
sambil kita mana yang ada	jikalau
kuta berjalan puranda	
“pada pendapat bicara sahaya”	lalu bertitah duli
yang maha mulia	
“ <i>leburnlah kita serta dia</i> ”	“ <i>kalau</i>
<i>kota berjalan suatu hari</i> ”	
mengasakan pidam menyusun jari	berdatang
sembah hulubalang menteri ¹⁶	
tidaqlah patik pulang ke negeri	jikalau kuta
berjalan suatu hari	
sembahnya bagai mati dikarang	Panglima
Besar dengan Panglima Perang	
	(SRS, hlm. 40)

Di dalam teks dinarasikan oleh pengarang bahwa ketika Perang Siak akan pecah dan pasukan Siak sudah berhadap-hadapan dengan tentara Belanda, pasukan Siak tidak gentar sama sekali. Oleh tokoh Baginda Sultan Siak, rakyat dititahkan untuk berperang hidup mati dengan kafir Belanda. Melalui kalimat *leburnlah kita serta dia* dapat ditafsirkan bahwa mati adalah suatu hal mulia dalam konteks perang sabil. Oleh sebab itu, tokoh hulubalang menteri menaati titah Sultan Siak. Meriam Belanda yang menyalak dahsyat pun dititahkan untuk tidak dipedulikan. Adanya pandangan bahwa dalam perang sabil kematian adalah suatu kesempurnaan, maka melawan penjajah kafir Belanda bagi rakyat terjajah bukan lagi bersifat opsional, tetapi sebagai kewajiban.

Fungsi Pragmatis Ideologi Perang Sabil

Ideologi perang sabil memiliki fungsi yang pragmatis. Di satu sisi menimbulkan efek-efek yang dapat membakar semangat perlawanan antikolonial pada mentalitas rakyat terjajah, dan juga di sisi lain menciptakan wacana antikolonial yang bersifat hegemonik. Ideologi perang sabil merupakan ideologi perlawanan yang mampu mewedahi pandangan dunia religius masyarakat terjajah terhadap perang kolonial. Hal ini menunjukkan ideologi tersebut Bergerak

pada wilayah emotif masyarakat terjajah. Secara ringkas, dapat dikatakan ideologi tersebut bergerak menjadi sebuah penghubung untuk membentuk dan menyatukan basis-basis kekuatan antikolonial yang mungkin terpisah-pisah menjadi satu kekuatan yang utuh, yaitu Islam. Pendapat tersebut juga diperkuat gagasan Kartodirdjo (1999: 373) yang menyatakan ideologi agama menjadi faktor integratif yang kuat, tidak hanya mengintegrasikan komunitas-komunitas lokal saja, tetapi juga antara daerah-daerah sehingga skala gerakan menjadi jauh lebih besar.

Secara ideologis, ideologi perang sabil ini bersifat hegemonik. Artinya, di dalam teks ideologi perang sabil berperan membentuk suatu opini rakyat terjajah bahwa perang kolonial yang mereka hadapi adalah perangnya kaum Islam. Akibatnya, untuk menyatukan elemen-elemen antikolonial yang terpisah menjadi cukup mudah.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di awal, terdapat dua kesimpulan yang diperoleh. *Pertama*, wacana-wacana antikolonial yang ada di dalam teks *SRS* telah menjadi sebuah hegemoni di dalam masyarakat terjajah (masyarakat Siak). *Kedua*, Islam merupakan situs hegemoni yang paling utama di dalam teks. Setidak-tidaknya ada dua fungsi pragmatis Islam sebagai situs hegemoni, yaitu sebagai alat untuk mempersatukan energi-energi antikolonial yang tercerai-berai dan sebagai sumber kekuatan ideologi. Islam sebagai elemen pemersatu rakyat Siak didasari oleh doktrin yang menganggap bahwa berperang melawan kafir (Belanda) adalah kewajiban bagi setiap kaum muslimin. Oleh karena itu, meninggalkan kewajiban untuk berjihad fi sabilillah adalah sebuah tindakan dosa. Dengan demikian, Islam mampu mentransformasikan kekuatan ideologis menjadi hegemoni yang mampu menggerakkan energi-energi antikolonial di bawah credo 'jihad fi sabillillah' (Ideologi Perang Sabil).

Islam sebagai salah satu situs hegemoni yang paling utama di dalam teks, telah membentuk hegemoni antikolonial. Kesatuan hegemoni antikolonial itu akhirnya menghasilkan puncak kekuatan ideologi perlawanan yang dikenal dengan konsep ideologi perang

HEGEMONI IDEOLOGI PERANG SABIL SEBAGAI WACANA ANTIKOLONIAL DALAM TEKS *SYAIR RAJA SIAK*

sabil. Dengan demikian, pada tahap ini sebenarnya dapat dianggap sebagai puncak hegemoni ideologis di dalam teks.

Daftar Pustaka

- A.B. Lopian. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Asia Tenggara: Kolonialisme di Asia Tenggara*, seri studi wilayah nomor 2. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional-LIPI.
- Abu Fatiah Al Adnani (Peny). 2008. *Misteri Pasukan Panji Hitam (Ashabu Raayati Suud)*. Yogyakarta: Granada Mediatama.
- Amir Sutaarga, dkk. 1978. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (hlm. 91 – 96). Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Choueiri, Youssef M. 2003. *Islam Garis Keras: Melacak Akar Gerakan Fundamentalisme* (diterjemahkan oleh Humaidi Syuhud dan M. Maufur). Yogyakarta: Qonun.
- Faruk H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Ibrahim Alfian. 1987. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kurdi, Abdulrahman Abdulkadir. 2000. *Tatanan Sosial Islam: Studi Berdasarkan Al Quran dan Sunnah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 's* (hlm. 104-106). Gravenhage: M. Nijhoof.

Bagus Kurniawan

- Said, Edward. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Memembongkar Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Sartono Kartodirdjo. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500—1900 (Dari Emporium Sampai Imperium)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
2005. *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Syair Raja Siak*. Kode W 273. Jakarta: Perpusnas RI.
- UU Hamidy. 1999. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Riau: Universitas Islam Riau Press.